

PERANCANGAN MIXED-USE NGABEAN CENTRAL STASIUN DAN SHOPPING CENTER YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN BIOPHILIC ARCHITECTURE

¹Muhammad Hardyan Prastyanto, & ²Suparwoko P.hD.

¹Mahasiswa di Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Dosen di Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Abstrak.

Kota Yogyakarta, setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk (BPS DIY, 2017). Jumlah kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta (rata-rata mencapai 9,7% per tahun) dengan rata-rata pertumbuhan 8000 unit/bulan untuk kendaraan sepeda motor saja. Sementara, penggunaan lahan eksisting Kota Yogyakarta tahun 2014 didominasi oleh permukiman seluas 1333,75 ha (40.58%). Permukiman ini tersebar merata di seluruh Kota Yogyakarta. Ruang Terbuka Hijau eksistingnya seluas 584,45 ha (17,78%) terdiri dari Ruang Terbuka Hijau publik seluas 329,63 ha (10,03%) dan Ruang Terbuka Hijau privat seluas 254,82 ha (7,75%). Hal ini menunjukkan bahwa Ruang Terbuka Hijau di Kota Yogyakarta masih jauh dari standar kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menuju Kota Hijau yaitu 30%. Perbandingan yang kontras antara pertumbuhan penduduk yang meningkat dengan luas lahan hijau yang terus menurun mendorong pengembangan desain yang berorientasi pada regenerasi lahan hijau atau bahkan menciptakan lahan hijau baru didalam desain. Oleh karena itu, Permasalahan yang muncul dari perancangan Ngabean Central Stasiun dan Shopping Center adalah bagaimana merancang bangunan Mixed-Use Stasiun Ngabean yang terintegrasi dengan fasilitas shopping dan ruang terbuka dengan pendekatan biophilic Arsitektur. Desain biophilic adalah desain yang berlandaskan pada aspek biophilia dengan tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam di tempat-tempat yang memiliki makna budaya dan ekologi. Makalah ini akan membahas sintesa antara kebutuhan perancangan Ngabean Central Station yang mengakomodasi kebutuhan ruang terbuka hijau kota Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Biophilic.

Keywords: Stasiun Ngabean, Shopping Center, Arsitektur Biophilic.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti dapat dilihat pada diagram 1



Diagram 1 Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kota Yogyakarta dan Provinsi DIY, 2011-2015

Sumber: (Badan Pusat Statistik DIY, 2017), diolah penulis 2017

Ditambah dengan jumlah kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta (rata-rata mencapai 9,7% per tahun) dengan rata-rata pertumbuhan 8000 unit/bulan untuk kendaraan sepeda motor saja (Hanggara, 2006) Sepuluh tahun mendatang, kemacetan lalu lintas di Yogyakarta diperkirakan akan meningkat sebesar 45% atau memenuhi setengah ruas jalan utama (Munawar, 2013).

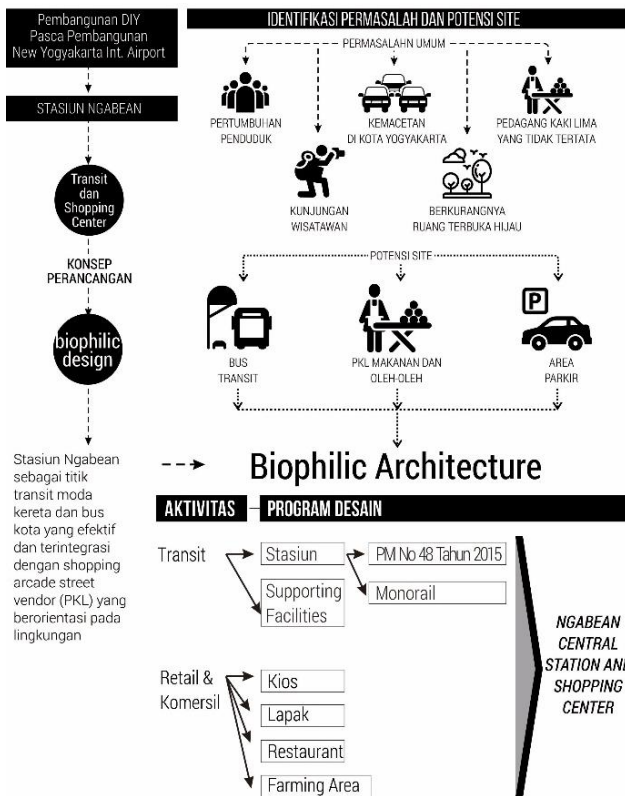
Disisi lain, penggunaan lahan eksisting Kota Yogyakarta tahun 2014 didominasi oleh permukiman seluas 1333,75 ha (40.58%). Permukiman ini tersebar merata di seluruh Kota Yogyakarta. Ruang Terbuka Hijau eksistingnya seluas 584,45 ha (17,78%) terdiri dari Ruang Terbuka Hijau publik seluas 329,63 ha (10,03%) dan Ruang Terbuka Hijau privat seluas 254,82 ha (7,75%) (Amalia Ratnasari, 2015). Dari data dapat dilihat Ruang Terbuka Hijau di Kota Yogyakarta masih jauh dari standar kebutuhan

yang harus dipenuhi untuk menuju Kota Hijau yaitu 30%.

Kualitas lahan hijau yang terus menurun dan luasnya yang semakin berkurang sangat berbanding terbalik dengan pertumbuhan kendaraan dan potensi yang terus bertambah dari tahun ketahun. Oleh karena itu kebutuhan lahan hijau sangat penting dan mendesak. Kenyataan tersebut mendorong pengembangan desain yang berorientasi pada regenerasi lahan hijau atau bahkan menciptakan lahan hijau baru didalam desain, salah satunya dengan pendekatan Desain biophilik yang dapat menciptakan ruang-ruang yang restoratif bagi fisik manusia, menyetatkan sistem syaraf, dan menampilkan vitalitas kehidupan yang estetik.

METODE PENELITIAN

Peta Persoalan



Gambar 1. Peta Permasalahan
 Sumber: Penulis, 2016

Peta Persoalan



Gambar 2. Gambaran Awal Metode Perancangan
 Sumber: Penulis, 2017

Rumusan Masalah

1. Bagaimana menganalisis perancangan programing aktifitas Mixed-use Ngabean Central Station and Shopping Transit (didalam tapak) 10.000 m2.
2. Bagaimana menganalisis perancangan Bentuk dan Massa Bangunan Mixed-use Ngabean Central Station and Shopping Transit berdasarkan pendekatan bentuk D.K Ching.
3. Bagaimana menganalisis perancangan Arsitektur Bangunan Mixed-use Ngabean Central Station and Shopping Transit berdasarkan pendekatan Biophilic Architecture.

BIOPHILIC ARCHITECTURE

Narasi Biophilic Architecture

Pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang berbasis pada transportasi umum dalam pemenuhan kebutuhan mobilitas masyarakat sehari-sehari, termasuk wisatawan yang datang ke kota yogyakarta. Maka teori yang dipakai Teori Mixed Use Bangunan pada kawasan Transit Oriented Development sebagai pendekatan Programing aktivitas, Pendekatan Arsitektur Biophilik yang dijelaskan dalam makalah Jimmy Priatman, Ir., M.Arch., LEED GA, IAI dengan Judul "Konsep Desain Biophilia sebagai Dimensi Hijau pada Arsitektur Empatik" sebagai pendekatan Arsitektural. Dan Teori bentuk shape dan size form dari Francis D.K. Ching.

Biophilic Architecture

Desain biophilik adalah desain yang berlandaskan pada aspek biophilia dengan tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam di tempat-tempat yang memiliki makna budaya dan ekologi. Desain biophilik dapat menciptakan ruang-ruang yang restoratif bagi fisik manusia, menyehatkan sistem syaraf, dan menampilkan vitalitas kehidupan yang estetik. Pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia (kenyamanan) melalui pendekatan desain bioklimatik, sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia (kesehatan dan ketenangan) melalui pendekatan desain biophilik. (Priatman, 2012).

Desain biophilik dikategorikan menjadi 3 kategori untuk memahami hubungan antara keberagaman alam dengan lingkungan yang berkembang (Browning, Ryan, & Clancy, 2014), antara lain:

a. Nature in the Space

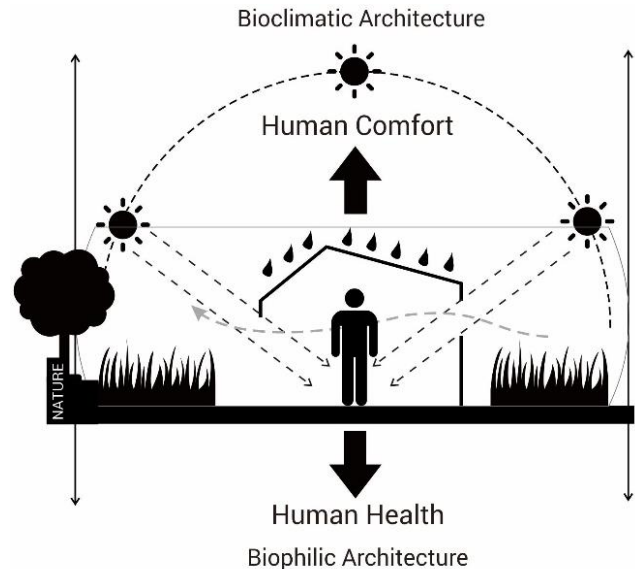
1. Koneksi visual dengan alam.
2. Koneksi non-visual dengan alam.
3. Sensor stimuli non-ritmik.
4. Thermal dan variasi aliran udara.
5. Air.
6. Cahaya yang dinamis dan tersebar.
7. Koneksi antar sistem natural.

b. Natural Analogues

8. Bentuk dan Patra Biomorphic.
9. Koneksi material dengan alam.
10. Kompleksitas dan Keteraturan.

c. Nature of the Space

11. Prospect.
12. Refuge.
13. Misteri.
14. Resiko / Bahaya



Gambar 3. Area arsitektur bioklimatik dan arsitektur biophilik

Sumber: *Biophilic and Bioclimatic Architecture*. Amjad Almusaed (2010).

Implementasi Design Biophilia dalam Bangunan Hijau merupakan pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia (kenyamanan) melalui pendekatan desain bioklimatik, sedangkan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia (kesehatan dan ketenangan) melalui pendekatan desain biophilik. (Priatman, 2012). Secara khusus, beberapa point dalam penilaian desain yang dikeluarkan oleh GBCI (Green Building Council Indonesia) berkaitan dengan desain biophilik. Pengembangan lahan tepat guna, konservasi dan efisiensi energi, serta kenyamanan dan kesehatan dalam ruang adalah point-point yang mengandung makna dan tujuan dari desain biophilik itu sendiri (Green Building Council Indonesia, 2010).



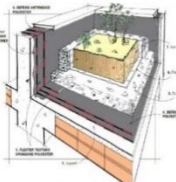
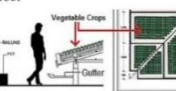
Tabel 1. Parameter Biophilic Architecture

Elemen Design Biopilik	Parameter	Variable	Indikator	Tolok Ukur	Ujia Design
Nature in the Space	1. Koneksi visual dengan alam.	Sustainable Sites	Heat Island Effect - nonroof	Use any combination of the following strategies for 50% of the site hardscape	Menggunakan Design Work Tools AchiCAD
			Heat Island Effect - Roof	Install a vegetated roof that covers at least 50% of the roof area. Vegetated Roof (Atap Miring dengan menggunakan Sistem Langsung dan dengan menggunakan sistem Kontruksi Pot (Suparwoko, 2016))	Menggunakan Design Work Tools AchiCAD
	2. Koneksi non-visual dengan alam.				
	3. Sensor stimuli non-ritmik.				
	4. Thermal dan variasi aliran udara.	Indoor Enviromental Quality	Indoor Air Quality Performance	Naturally ventilated buildings	Menggunakan Software Flow Design Autodesk sebagai analisis pergerakan udara
	5. Air.				
	6. Cahaya yang dinamis dan tersebar.	Efisiensi Energi dan Refrigeren	Pencahayaan Alami	Penggunaan cahaya alami secara optimal sehingga minimal 30% luas lantai yang digunakan untuk bekerja mendapatkan intensitas cahaya alami minimal sebesar 300 lux.	Penggunaan Software Ecotect sebagai analisis Intensitas Cahaya masuk Bangunan
7. Koneksi antar sistem natural					
Natural Analogues	8. Bentuk dan Patra Biomorphic.				
	9. Koneksi material dengan alam.				
	10. Kompleksitas dan Keteraturan				
Nature of the Space	11. Prospect. Pandangan jarak jauh tanpa halangan, untuk tujuan pengawasan maupun perencanaan.	Kwalitas Udara dan Kenyamanan Ruang	Pemandangan ke Luar Ruang	Apabila 75% dari net lettable area (NLA) menghadap langsung ke pemandangan luar yang dibatasi bukaan transparan bila ditarik suatu garis lurus.	Simulasi ArchiCAD
	12. Refuge.				
	13. Misteri.				
	14. Resiko / Bahaya				

Sumber: (M.A. Subroto, J. Priatman, dan J. Rahardjo, 2012), (GREENSHIP, Green Building Council Indonesia (GBCI), 2013), dan (LEED for Core and Shell Development Rating System, 2009) www.usgbc.org.

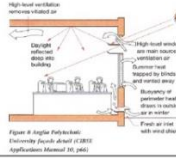
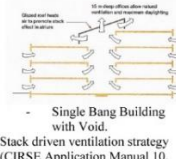
ANALISIS DAN DESAIN SKEMATIK

Tabel Analisis Arsitektur.
 Koneksi Visual

Indikator Manusia	Intikator Desain	Variable	Tolak Ukur	Desain Strategi
1. Koneksi visual dengan alam.	Sustainable Sites	Heat Island Effect - nonRoof	Use any combination of the following strategies for 50% of the site hardscape	 <p>Menggunakan GrassBlok pada Area Perkerasan pedestrian.</p>
				 <p>MGreening of Sidewalk Sumber : Green Landscaping Ordinance, 2010</p>
		Heat Island Effect - Roof	Install a vegetated roof that covers at least 50% of the roof area. Vegetated Roof (Atap Miring dengan menggunakan Sistem Langsung dan dengan menggunakan sistem Kontruksi Pot (Suparwoko, 2016))	 <p>Green Roof Massive Desain Sumber: INDEX Construction Systems and Products S.p.A. Urban arming installation on the roof</p>  <p>Urban farming application and construction detail Sumber: suparwoko and Betri Taufani, 2016.</p>

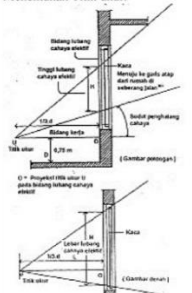
Sumber: Penulis, 2017

Thermal dan variabel aliran udara

4. Thermal dan variasi aliran udara.	Indoor Enviromental Quality	Indoor Air Quality Performace	Naturally ventilated buildings	 <p>High level windows receive ventilated air High level windows are the source of ventilation air Airflow is supported by stack effect Buoyancy or pressure forcing draws in outside air from below Fresh air in with stack effect</p> <p>Figure 9 Single Polytechnic Enclosure Design Guide (CIRSE) Application Manual 10, p40</p>
				 <p>Stack driven ventilation strategy (CIRSE Application Manual 10, p30)</p>

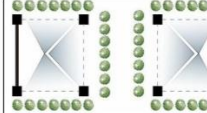
Sumber: Penulis, 2017

Cahaya yang dinamis dan tersebar

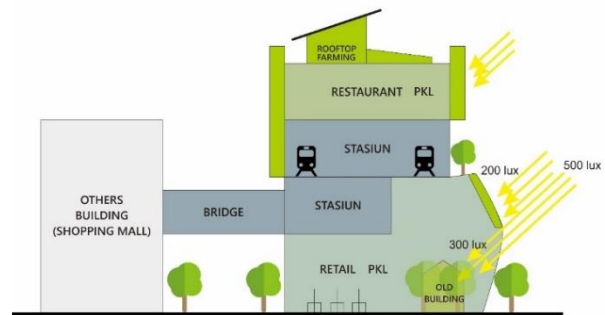
6. Cahaya yang dinamis dan tersebar.	Efisiensi Energi dan Refrigereren	Pencahaya an Alami	Penggunaan cahaya alami secara optimal sehingga minimal 30% luas lantai yang digunakan untuk bekerja mendapatkan intensitas cahaya alami minimal sebesar 300 lux.	<p>Tata cara perancangan sistem pencahayaan alami pada bangunan gedung. Menentukan Titik ukur.</p>  <p>SNI 03-2396-2001</p>
--------------------------------------	-----------------------------------	--------------------	---	--

Sumber: Penulis, 2017

Prospect

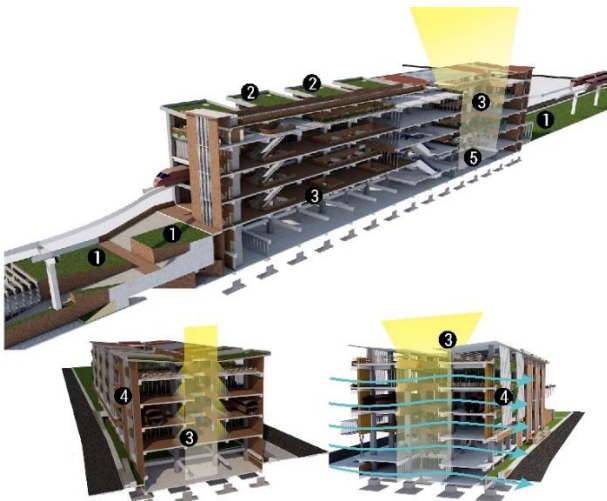
11. Prospect. Pandangan jarak jauh tanpa halangan, untuk tujuan pengawasan maupun perencanaan.	Kualitas Udara dan Kenyamanan Ruang	Pemandangan ke Luar Ruang	Apabila 75% dari net lettable area (NLA) menghadap langsung ke pemandangan luar yang dibatasi bukaan transparan bila ditarik suatu garis lurus.	 <p>Sketsa introduksi Ruang Luar</p>
--	-------------------------------------	---------------------------	---	---

Sumber: Penulis, 2017



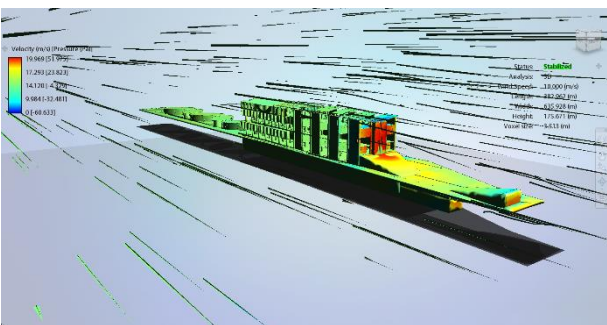
Gambar 4. Hipotesis Zonasi Vertikal
 Sumber: Penulis, 2016

HASIL RANCANGAN



Gambar 5. Skema Pencahayaan dan Aliran Udara
 Sumber: Penulis, 2017

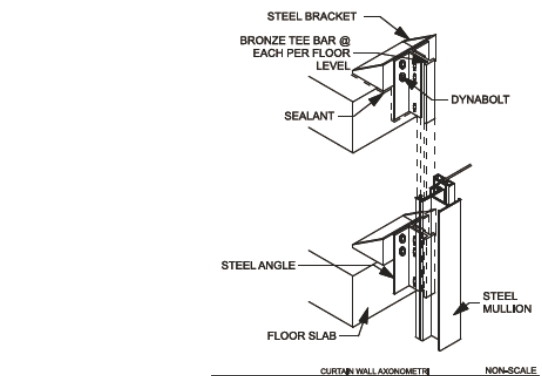
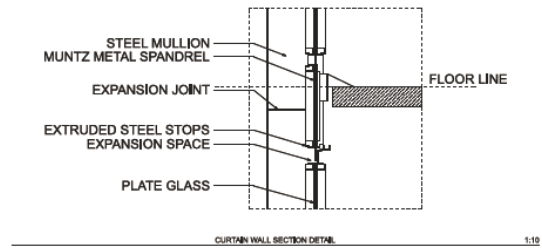
Penerapan Desain semi-terbuka dengan pendekatan Desain Biophilik pada konsep penghawaan yaitu dengan *cross ventilation*, memaksimalkan aliran udara didalam bangunan. Orientasi bukaan yang dari arah datangnya angin yaitu selatan memaksimalkan pergerakan udara yang masuk kedalam bangunan.



Gambar 6. Pengujian Sirkulasi Udara atau angin menggunakan Software FlowDesign
 Sumber: Penulis, 2017

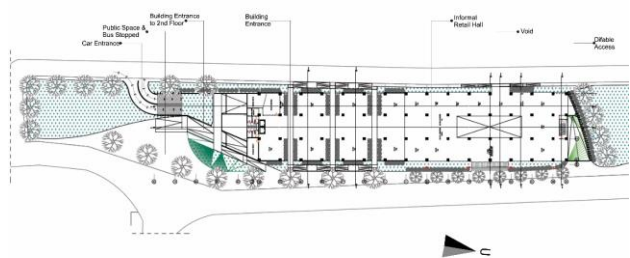


Gambar 7. Fasad Semi terbuka untuk mengalirkan udara kedalam bangunan
 Sumber: Penulis, 2017



Gambar 8. Skema Desain Fasad
 Sumber: Penulis, 2017

Selubung bangunan Ngabean *Central* Stasiun dan *Shopping Center* merujuk dari indikator dan tolak ukur Arsitektur Biophilik yang memaksimalkan penggunaan cahaya alami untuk penerangan dalam bangunan sebagai bagian dari implementasi *variable* cahaya yang dinamis dan menyebar.



Gambar 9. Siteplan
 Sumber: Penulis, 2017

Aspek perancangan dalam pendekatan arsitektur biophilik adalah perancangan tapak yang mengakomodasi 50% area hijau. Perencanaan tapak pada Ngabean *Central* Stasiun dan *Shopping Center* di buat dengan konsep *green space* dan *sustainable public space* untuk mengakomodasi aktivitas kegiatan pengunjung dan menciptakan hubungan antara manusia dengan alam sekitar dengan lebih maksimal.

REFERENCES

- Buku
- [1] Bauer, M. and All. 2010. Green Building – Guidebook for Sustainable Architecture. Drees & Sommer Advanced Building Technologies GmbH. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- [2] Patrick Pinnell, 2009. "SmartCode Version 9.2". The Town Paper Publisher. 36. didownload dari www.smartcodecentral.org
- [3] James Sable, 2010. "Sustainable Design Materials: Green Walls". The American Society of Landscape Architects 636 Eye Street NW Washington, D.C. 20001-3736. didownload dari: https://www.asla.org/uploadedFiles/CMS/Resources/22610_SableJames.pdf
- [4] Browning, W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O. (2014). 14 Patterns of Biophilic Design. New York: Terrapin Bright Green, LLC.
- [5] Ching, Frank, 1943. Architecture: form, space, & order / Francis D.K. Ching. -- Fourth edition. pages 234 and 277.
- [6] Urban Land Institute. 2014. "Ten Principles for Urban Regeneration Making Shanghai a Better City". ULI Asia Pacific. Hongkong. 41 Connaught Road
- [7] Eisenman T., J. Anzevino, S. Rosenberg, and S. Spector (eds.) 2010. "Revitalizing Hudson Riverfronts: Illustrated Conservation & Development Strategies for Creating Healthy, Prosperous Communities". Scenic Hudson, Poughkeepsie, NY.
- [8] Reuben Freed. 2008. Introduction to Green Walls Technology, Benefits & Design. Green Roofs for Healthy Cities: Introduction to Green Walls – www.greenroofs.org
- [9] Delhi Development Authority. 2012. Transit Oriented Development: Policy, Norms, Guidelines. New Delhi: UTTIPEC.
- [10] Holmes, Andrew M. 2003. "The Edinburgh standart for Urban Design". Edinburgh: 1 Cockburn Street.
- [11] Apriliana, T. (2014). Pendekatan Transit Oriented Development Pada Kawasan Stasiun Palmerah Jakarta. p.21.
- [12] CSIR (2000), Guidelines for Human Settlement Planning and Design Vol. I: Spatial and Structural Principles for Settlement-Making (Vol. I, pp. 1-2). Pretoria: CSIR Building and Construction Technology.
- [13] Peterson, R. (2002). Perencanaan Tata Ruang Kota dan Transportasi Pekotaan. Transportasi Berkelanjutan: Panduan Bagi Pembuat Kebijakan di Kota - kota Berkembang.
- [14] Planning and Economic Development Department. (2010). Transit Oriented Development Guidelines for Hamilton (Vol. II). Hamilton: Planning and Economic Development Department
- [15] Reconnecting America. (2007). Station Area Planning Manual. San Fransisco: Metropolitan Transportation Commision.
- [16] City of Sparks Mayor and City Council. 2009. TOD Corridor Master Plan. City of Sparks, Nevada USA.
- [17] Greenscreen. 2007. THE ELEMENTS ARE SIMPLE. 1743 S. La Cienega Blvd. Los Angeles, CA 90035. di download dari: www.greenscreen.com
- [18] Özgür Burhan Timur and Elif Karaca. 2013. Vertical Gardens. InTechOpen. Janeza Trdine 9 51000 Rijeka, Croatia - EUROPEAN UNION
- [19] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta. 2007. Data Berbasis 9 (Sembilan) Fungsi Perencanaan Pembangunan. Pemerintah Kota Yogyakarta.
- [20] Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 8 Tahun 2017. Rencana Induk Perkeretaapian Provinsi Tahun 2017– 2036. Hal: 8. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [21] Karteek, G. 2015. "Redeveloping the Musi Riverfront in Hyderabad". India. Final Project architecture at School of Planning and Architecture-Vijayawada. (SPAV)
- [22] Tsenkova, Sasha. 2002. "Urban Regeneration: Learning from The British Experience". Desirtasi di Faculty of Enviromental Design, University o Calgary. 2500 Univeristy Drive NW. Calgary, T2N 1N4. Canada. ISBN 0-88953-258-3
- [23] Zulkifli1, F. dan Syahputra. 2016. "Analisis Faktor Kualitas Pelayanan Di Krl Commuter Line Jabodetabek Gerbong Khusus Wanita (Studi Pada Pt Kai Commuter Jabodetabek Rute Bogor-Jakarta Kota)". Universitas Telkom.
- [24] Suparwoko. 2013. "Analisis Dampak Pindah Bandara Adisucipto berdasar Kepentingan Tata Ruang Kabupaten Sleman". Jurusan Arsitektur, FTSP Universitas Islam Indonesia – Yogyakarta.
- [25] Munawar, A.a. 2013. "Rombak Sistem Transportasi DIY". Koran Kedaulatan Rakyat Tgl 03 Januari 2013 hal. 1. Yogyakarta.
- [26] Tarigan, F. dan Erlis Saputra. 2010. "Analisis Pertumbuhan Moda Transportasi Dan Infrastruktur Jalan Di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta Tahun 2000-2010". Yogyakarta.
- [27] Ratnasari, Amalia. 2015. Perencanaan Kota Hijau Yogyakarta Berdasarkan Penggunaan Lahan dan Kecukupan Ruang Terbuka Hijau. Bogor Agricultural University. Diakses pada tanggal 21 Februari dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/78935>
- [28] Indrayana, Masrul. 2016. Pemodelan Pelayanan Kendaraan Wisata Taman Parkir Ngabean Menggunakan Quality Function Deployment Dan Analytical Hierarchy Process. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST). Teknik Industri, Fakultas Teknik. Universitas Widya Mataram. Yogyakarta.
- Website
- [29] Ardiyanto, Ferry. 2013. "Sejarah Jalur Trem Yogyakarta – Brosot (1895 – 1976)" diakses pada 10 Februari 2017, dari website <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2013/08/22/sejarah-jalur-trem-yogyakarta-brosot-1895-1976/>
- [30] Katadata Indonesia. 2016. "Penumpang KRL Jabodetabek 2010-2015" diakses pada 16 Februari 2017, dari website <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/18/penumpang-krl-jabodetabek-2010-2015>
- [31] Esa dan hdy. 2015. "Alun Alun Utara Tak Bisa Lagi untuk Parkir Bus" diakses dari Tribun Jogja pada 14 Maret 2017, dari website <http://jogja.tribunnews.com/2015/01/06/alun-alun-utara-tak-bisa-lagi-untuk-parkir-bus>
- [32] greenscreen@. 2017. Catalog & Samples. greenscreen@. 1743 S. La Cienega Blvd. Los Angeles, CA 90035-4650. diakses dari <http://greenscreen.com/resources/catalog-samples/>

Analisis Hubungan Peran Gender Pada Kenyamanan Ruang Publik

STUDI KASUS : ATRIUM AMBARUKMO PLAZA, GALERIA MALL, JOGJA CITY MALL
DI YOGYAKARTA

Riyan Rachmadi¹, Maria Adriani²

^{1,2} Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

dipengaruhi kondisi biologis, psikologis, lingkungan dan lain sebagainya. Banyak ahli telah membuat

Abstract

Public space becomes an important part in people's lives nowadays. Space convenience factor provides an enormous influence to the activities that take place in it. Comfortable space is not only a terms of physical perceived by human senses, but also judging from the psychological aspect is closely attached to the conditions and character of a person. This kind of comfortness is influenced by gender roles that impact and influence on it's matches with space where users are located. Gender roles are not only owned by the user but also owned by the space occupied by the users. To be able to know the comfort of space which is influenced by aspects of gender roles (masculine, feminine and androgynous), it is necessary to indicate the character of the room that is considered comfortable. This study was conducted to determine the suitability of user's gender roles and space gender role where the space occupied, later on the relation between those gender role would be revealed. This study was conducted using descriptive studies and field observations in order to collect the data. The location used for sampling is the atrium at a shopping center in Yogyakarta. Atrium became an option for a public space that is widely used to relax and hang out with a feeling of comfort. Based on the data and the analysis conducted, the results showed that people will find comfort point when the cross - gender role situation is occurred. That is when the gender roles of different users with gender roles occupied space, for example, masculine users will be comfortable in a feminine/ androgynous space. It also obtained the indicators that determine gender role's characteristics of a public space. Masculine public space will have different indicators with feminine public space. While androgynous public space character combines a balance between masculine and feminine space.

Keywords: Cross-gender Role, Public Space, Psychological Space Comfortness

Pendahuluan

Kenyamanan menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam arsitektur, dimana konteks ruang berperan sangat besar. Sebuah karya arsitektur yang kemudian akan difungsikan untuk produktifitas memerlukan tingkat kenyamanan tertentu yang akan mempengaruhi kinerja pengguna. Setiap orang memiliki standarnya masing-masing dalam menentukan apakah dirinya berada pada posisi yang nyaman atau tidak. Tidak jarang terjadi perbedaan antara individu satu dengan lainnya jika dikaitkan dengan permasalahan kenyamanan.

Kenyamanan yang dirasakan setiap orang akan berbeda antara satu dengan lainnya. Hal utama yang melatarbelakangi hal tersebut adalah karakteristik pengguna. Hal ini terjadi berdasarkan kondisi masing-masing individu. Ada yang

standar serta acuan-acuan terkait dengan kenyamanan ruang dimana acuan-acuan tersebut didasarkan pada kondisi yang paling mendekati tingkat kenyamanan yang diharapkan pengguna secara umum. Sehingga terjadi generalisasi antara karakteristik individu satu dengan individu lain.

Standar serta acuan nyaman ruang tersebut banyak didasarkan pada aspek biologis seperti kenyamanan termal, visual, audio dan lain-lain. Pada kasus yang terjadi secara nyata, tidak sedikit orang yang merasa kurang nyaman berada di suatu ruang, padahal ruang tersebut telah memenuhi acuan-acuan yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena dalam konteks arsitektural aspek-aspek psikologis diterapkan secara general dan ada bagian yang terlupakan dari karakteristik pengguna ruang.

Ruang publik yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna